KECERDASAN BUATAN SEBAGAI ALAT BANTU HOMILETIKA :

ANALISIS EFEKTIVITAS DAN IMPLIKASINYA

Royders Karianga
STT Presbyterian Indonesia

Diterima: 20 Oktober 2026 ;Disetujui: 22 Oktober 2026 ;Dipubliskasikan: 29 Oktober 2026

Abstrak

Teknologi terus mengalami perkembagan yang begitu pesat. Salah satunya ialah kecerdasan buatan yang disebut dengan *Artificial Intelligence* atau AI. Perkembangan ini sudah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan sosial masyarakat bahkan pelayanan gereja juga dalam hal persiapan hamba Tuhan berkhotbah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis efektivitas maupun implikasi peranan dari *Artificial Intelligence* atau AI sebagai alat bantu Homeletika untuk mempersiapkan khotbah. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang membahas secara mendalam mengenai topik tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah *Artificial Intelligence* atau AI memiliki pengaruh dan peranan yang efektif serta dapat menjadi alat yang berguna dan bermanfaat dalam meningkatkan sebuah efisiensi penyusunan khotbah. AI dapat memberikan dampak positif maupun negatif maka perlu digunakan secara cermat karena berkaitan dengan ajaran religius. Meskipun dapat memberikan akses yang begitu cepat dan mudah untuk mendapatkan referensi khotbah namun pengkhotbah harus bertanggung jawab terhadap khotbahnya dengan meminta pimpinan Roh Kudus juga bergantung pada hikmat Allah sehingga penyampaian Firman Tuhan menjadi berkat bagi pendengar atau jemaat.

Kata Kunci : ***Kecerdasan Buatan, Homiletika, Efektivitas, Implikasi***

Abstract

Technology continues to develop at a rapid pace. One of the most significant developments is artificial intelligence, commonly referred to as *Artificial Intelligence* (AI). This development has expanded into various aspects of human life, including social life and even church ministry, particularly in assisting pastors and preachers in sermon preparation. This study aims to analyze the effectiveness and implications of the role of *Artificial Intelligence* (AI) as a Homiletics tool for sermon preparation. The research method employed is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, which explores the topic in depth. The findings of this study indicate that *Artificial Intelligence* (AI) has an effective influence and role and can serve as a useful and beneficial tool for improving the efficiency of sermon preparation. AI can have both positive and negative impacts; therefore, it needs to be used carefully, particularly because it is related to religious teachings. Although AI provides quick and easy access to sermon references, preachers remain responsible for the sermons they deliver by seeking the guidance of the Holy Spirit and relying on God's wisdom, so that the proclamation of God's Word may become a blessing to the congregation and its listeners.

Keywords: ***Artificial Intelligence, Homiletics, Effectiveness, Implications.***

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

How to Cite: Royders Karianga (2026) Kecerdasan Buatan Sebagai Alat Bantu Homiletika : Analisis Efektivitas Dan Implikasinya

PENDAHULUAN

Teknologi digital yang berkembang dengan begitu pesat telah memberikan perubahan dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia. Salah satu yang paling menonjol dari kemajuan teknologi adalah munculnya kecerdasan buatan atau *Artifical Intelligence (AI)*, yang banyak sekarang dipakai dalam berbagai kegiatan baik pendidikan, bisnis, kesehatan, maupun pelayanan di gereja. Berkaitan dengan teknologi tersebut, Sidabutar dan Munhe memberikan penjelasan ringkas bahwa: "Teknologi ini memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk bisa mengakses sebuah informasi, menganalisis sebuah teks maupun memberikan inspirasi bagi setiap penulis maupun pengkhotbah."[1] Untuk itu peranan dari perkembangan teknologi sangat besar karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan memudahkan akses masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam hal mempersiapkan bahan khotbah, maka pengkhotbah akan mampu secara cepat mendapatkan referensi yang diperlukan dan dengan cepat bisa langsung digunakan. Hal ini terjadi karena teknologi AI, mampu mempersiapkan berbagai macam referensi secara cepat maupun beragam.

Dalam konteks iman Kristen khotbah bukan hanya sekedar menyampaikan gagasan namun merupakan perjumpaan khusus dengan Tuhan yang dihidupi melalui kuasa Roh Kudus (Yohanes 14:26; 2 Timotius. 4:2). Kotbah yang disusun secara efektif bukan hanya berasal dari hasil penyajian sebuah teks namun lahir dari persiapan setiap pengkhotbah yang dibimbing secara langsung oleh Roh Kudus. Khotbah berarti menyampaikan Firman Allah kepada jemaat. Greg Heisler mengatakan bahwa:" khotbah pada hakikatnya tidak dapat berlangsung bila terlepas dari kuasa Roh Kudus, karena pemberitaan Firman merupakan bagian dari pelayanan Roh Kudus melalui pengkhotbah."[2] Setiap khotbah yang dipahami sebagai Firman Allah, hadir secara aktual di mana sebuah teks Alkitab ditafsirkan dan disampaikan oleh pengkhotbah sehingga setiap jemaat yang mendengar mendapat kekuatan secara iman bukan hanya mendapatkan informasi tetntang Alkitab itu sendiri. Dengan teknologi yang semakin canggih khususnya melalui AI, setiap pelayan Tuhan di gereja mampu meningkatkan kecepatan maupun efektivitas dalam mempersiapkan khotbah.

Gereja dan para pelayan Tuhan atau pengkhotbah harus mampu bersikap adaptif terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi. Dampak negatif bila para pengkhotbah menutup diri terhadap kemajuan teknologi dalam hal ini adalah *Artifial Intelligence* (AI), maka bisa

[1] H. Sidabutar & H. P. Munthe: *Artificial Intellegence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Managemen Pendidikan Kristen 2 (*2). hlm. 76-90.

[2] Greg Heisler, *Spirit-Led Preaching: The Holy Spirit's Role in Sermon Preparation and Delivery*, edisi revisi (Nashville: B&H Academic, 2018). hlm 208

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

menyebabkan ketertinggalan dalam menyajikan informasi penting yaitu khotbah kepada Jemaat, padahal sudah tersedia sarana yang tentunya Tuhan sediakan bagi kemajuan pelayanan di Gereja. Edu menyatakan bahwa: "Teknologi merupakan penerapan sebuah pengetahuan yang diorganisir untuk melaksanakan tugas-tugas secara praktis dalam sebuah sistem maupun mesin yang terorganisir. Teknologi ini tidak lain adalah wujud dari sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia melalui perkembangan kemampuan kecerdasan dalam mencapai peningkatan kualitas kehidupan."[3] Memang harus diakui bahwa perkembangan teknologi, selain memiliki dampak secara positif, tetapi juga memberi dampak negatif. Irwanto menjelaskan tentang dampak negatif menggunakan teknologi kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI) bahwa: "Salah satu dampak negatif dari penggunaan teknologi AI sebagai alat bantu adalah seringkali hasil dari penyusunannya tidak memiliki kedalaman emosional dan nuansa teologis. Apabila setiap pengkhotbah memiliki ketergantungan terhadap teknologi maka bisa juga mereka akan kehilangan proses rohani yang seharusnya hal tersebut lahir dari doa pribadi, tindakan perenungan maupun studi Alkitab secara lebih mendalam. Bahkan apabila hal ini akan terus berlanjut menjadikan AI sebagai penuntun utama dalam penyusunan khotbah maka peranan dari Roh Kudus akan tergeser." [4] Dampak negatif dari penggunaan AI pada pelayanan gereja bisa terjadi dalam hal relasi maupun spiritualitas. Juga dikhawatirkan akan melemahkan praktik pastoral yang seharusnya berkaitan dengan hubungan antar manusia bisa menjadi bersifat individualistik dan terputusnya interaksi antar pribadi. Sulis Styaningsih dalam artikel "Bimbingan Konseling Pastoral di Era Artificial Intelligence: Integrasi dan Pendidikan Kristen bagi Pendampingan Spiritual" menguraikan bahwa:" Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pelayanan gereja juga memiliki sejumlah dampak negatif, khususnya terhadap relasi manusiawi dan kehidupan spiritual. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi berpotensi menyebabkan dehumanisasi pelayanan karena interaksi pastoral yang seharusnya dibangun melalui kehadiran, empati, dan relasi personal dapat tergantikan oleh komunikasi yang mekanis dan impersonal. Selain itu, penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi peran komunitas iman, bimbingan rohani, dan perjumpaan langsung dalam proses pertumbuhan spiritual."[5]

Selain itu, dalam penyusunan khotbah dengan menggunakan AI meskipun bisa cepat dan praktis tetapi juga terbatas karena dalam memberikan informasi AI hanya mengambil dari data-data tertentu yang bisa juga mengandung bias secara teologis. Demikian juga dalam

[3] F. Edu, Teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Pelayanan Pastoral; Perspektif Teologis Dan Praktis Di Gereja Bethel Indonesia. Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika I(2), hlm.1-17.

[4] F. Irwanto, Sejauh Mana Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Persiapan Khotbah: Suatu Kajian Teologi Praktis. Caraka. Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 7(1). hlm. 56-68

[5] Sulis Styaningsih **"***Bimbingan Konseling Pastoral di Era Artificial Intelligence: Integrasi dan Pendidikan Kristen bagi Pendampingan Spiritual", ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5 No. 2 (2026), hlm. 273–286

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

penyampaian khotbah, bila pengkhotbah hanya bergantung pada hasil dari data AI tanpa bergumul secara khusus dengan Tuhan dengan meminta pertolongan dan hikmat dari Roh Kudus, maka khotbah hanya sebatas informasi pengetahuan Alkitab tanpa mengubah spritual atau kerohanian jemaat. Ilmu jemaat bertambah tetap iman stagnan.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan keterlibatan AI dalam ranah religius. Dalam sebuah penelitian laoli dan kawan-kawan menjelaskan bahwa: "Praktik keagamaan digital sudah semakin marak dilakukan salah satunya adalah peranan teknologi dalam mendukung gereja."[6] Bahkan beberapa gereja particular perlu membangun teologi digital secara kontekstual yang menjadikan sebuah teknologi menjadi sarana penyebaran misi sekaligus arena untuk membentuk keimanan umat (Kaurouw et al., 2025). Penelitian lain menjelaskan: "AI dapat meningkatkan efisiensi proses penyusunan khotbah misalnya dalam pelaksanaan pencarian sumber referensi mampu dicapai dengan lebih cepat melalui penggunaan AI, selain itu analisis teks Alkitab maupun penentuan topik serta isu jemaat akan mudah dilakukan menggunakan bantuan AI (Lumbantobing & Siagian, 2026)."[7] Sesuai dengan penelitian tersebut maka topik penggunaan alat bantu AI dalam sebuah pelayanan gereja terutama dalam persiapan khotbah sudah banyak dibicarakan dan dilakukan maupun dikaji secara khusus sejauh mana peranan ini mempengaruhi pelayanan gereja. Untuk itu dalam penelitian ini membahas mengenai efektifitas dari AI sebagai alat bantu dalam penyusunan khotbah atau homeletika serta menganalisis cara lebih mendalam implikasi dari peranan AI sebagai alat bantu homiletika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang memiliki fokus pada analisis literatur berkaitan dengan *Artificial Intelligen* sebagai alat bantu homiletika. "Metode kualitatif dapat dijelaskan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada sebuah kasus unik dalam situasi tertentu dengan tujuan menciptakan sebuah teori yang baru (Sugiyono, 2022)."[8] Glenn A. Bowen menguraikan tentang metode ini, bahwa:" Analisis dokumen merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan dokumen sebagai sumber data untuk diperiksa dan ditafsirkan guna memperoleh makna, pemahaman, dan pengetahuan empiris. Dokumen dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan, arsip, maupun

[6] Opriyaman laoli, Bela Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, Johanes Kurniawan. *AI Dalam Gereja; Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. Jurnal. REI MAI;Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen 2 (1)*, hlm. 74-84.

[7] S.G Lumbantobing & L.E. Siagian. Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen:Analisis Dan Kerangka Etika Pedadogis Baebasis Nilai Teologis. Jurnal. REAL DIDACHE:Jurnal Of Christian Education,6(1). hlm.84-98

[8] Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung; 2021.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

dokumen tertulis lainnya."[9] Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai macam literatur yang kemudian membahas mengenai penggunaan platform digital atau teknologi digital terutama *Artificial Intelligence* untuk mendukung penyusunan khotbah. Penelitian ini memperdalam analisis mengenai AI dan jenisnya, dampak atau implikasi penggunaannya serta seberapa besar efektivitas ketika dimanfaatkan dalam mempersiapkan atau menyusun khotbah. Penelitian ini menjelaskan secara lengkap mengenai teknologi canggih *Artificial Intelligence* yang sangat berperan membantu para pengkhotbah dalam mempersiapkan khotbahnya. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelegence* sangat efektif dalam mempersiapkan proses khotbah.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Artificial Intelligence.

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk memungkinkan komputer dan mesin menjalankan berbagai tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia. Kemampuan tersebut mencakup pemahaman bahasa, pemrosesan informasi, pembelajaran melalui data, pengenalan pola, pemecahan masalah, serta penyusunan gagasan dan jawaban. Dalam sejarah perkembangan kecerdasan buatan, Nils J. Nilsson dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan dan pemahaman bidang Artificial Intelligence (AI). Berikut uraian defenisi tentang *Artificial Intelligance* (AI) menurut para ahli:

Menurut **Nils J. Nilsson**, "Artificial Intelligence secara luas berkaitan dengan perilaku cerdas pada artefak atau mesin. Perilaku cerdas tersebut mencakup kemampuan mempersepsi, melakukan penalaran, belajar, berkomunikasi, dan bertindak dalam lingkungan yang kompleks." [10] **Andreas Kaplan dan Michael Haenlein** memberikan definisi yang menitikberatkan pada kemampuan AI dalam mengolah data, belajar, dan mencapai tujuan. Menurut Kaplan dan Michael:" AI merupakan kemampuan suatu sistem untuk menafsirkan data eksternal secara tepat, belajar dari data tersebut, dan menggunakan hasil pembelajaran itu untuk mencapai tujuan dan tugas tertentu melalui kemampuan beradaptasi secara fleksibel." [11] Berikutnya menurut **Stuart J. Russell dan Peter Norvig:** "AI sebagai bidang yang berhubungan dengan perancangan agen yang dapat menerima informasi dari lingkungan, memprosesnya,

[9] Glenn A. Bowen, Document Analysis as a Qualitative Research Method," Qualitative Research Journal 9, no. 2 (2009): hlm. 27–40

[10] Nils J. Nilsson, *Artificial Intelligence: A New Synthesis* (San Francisco: Morgan Kaufmann, 1998), hlm. 3.

[11] Andreas Kaplan and Michael Haenlein, "*Siri, Siri, in My Hand: Who's the Fairest in the Land? On the Interpretations, Illustrations, and Implications of Artificial Intelligence," Business Horizons* 62, no. 1 (2019). hlm.17.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

kemudian memilih tindakan untuk mencapai tujuan tertentu."[12] Selanjutnya, **Afandi dan Kurnia** menguraikan bahwa:"Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu cabang ilmu yang berkembang dibidang komputer dengan tujuan untuk mampu mengembangkan sebuah sistem maupun mesin guna melakukan berbagai macam tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia."[13] Kalalo dan Limbah menguraikan bahwa:"Pada penggunaannya, AI sangat membutuhkan algoritma maupun model matematika yang memungkinkan sebuah sistem bisa belajar dari data-data dan mampu mengenali pola serta membuat sebuah keputusan yang sesuai dengan keinginan. Algoritma merupakan sebuah serangkaian tindakan yang disusun dengan sebaik mungkin serta teridentifikasi secara baik untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam kurun waktu tertentu."[14]

Susunan algoritma biasanya berupa logika secara sistematis, berisi metode-metode maupun langkah yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Irwanto, 2026). Kecerdasan ini sudah banyak diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk salah satunya adalah Google asisten, Google lens skateboard maupun Google maps. Untuk itu kecerdasan buatan dapat disimpulkan sebuah cabang dari ilmu komputer yang pengoperasiannya memanfaatkan algoritma berupa perintah-perintah dan modal matematika untuk menciptakan sebuah sistem yang bisa menggantikan kecerdasan setiap manusia terutama dalam hal analisis data, pembuatan pola-pola maupun membuat keputusan serta kesimpulan sesuai dengan kebutuhan setiap manusia.

Perkembangan teknologi *Artifical Intelligence* merupakan ilmu yang menekankan penerapan teknologi serta prinsip-prinsip komputasi (dasar atau aturan yang menjelaskan bagaimana komputer menerima data, mengolahnya berdasarkan instruksi, menyimpan informasi, dan menghasilkan keluaran untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah) untuk menciptakan sebuah perangkat lunak yang bisa meniru memahami maupun menjalankan berbagai macam tugas secara kompleks. Teknologi ini bukan hanya berkaitan dengan algoritma namun juga mencakup semua hal dalam berbagai macam konteks. Pengembangan teknologi ini berfokus pada pembuatan mesin yang bisa beradaptasi, mampu belajar maupun berinteraksi dalam lingkungan yang sesuai dengan kecerdasan setiap manusia. Jadi kemampuan AI bukan hanya sekedar pada perangkat lunak seperti komputer namun lebih dari itu mampu beradaptasi dalam berbagai hal dan mampu mengambil sebuah keputusan sesuai dengan kebutuhan setiap pemakainya. Apalagi dalam perkembangan sekarang merupakan generasi internet di mana perkembangan teknologi akan sangat kental dalam kehidupan setiap manusia dan akan

[12] Stuart J Russel., & Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th ed. Pearson, 2021.

[13] Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). *Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat.* Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 3(1), 9–13.

[14] J. Kalalo & I. A. Limbah. *Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi* UKIT. EDUCATIO CHRISTI. Jurnal, 5 (2), hlm 292-304

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam berbagai macam bentuk kehidupan. Manusia sudah memanfaatkan teknologi yang ada mulai dari kecil hingga besar dengan tidak terbatas. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari internet maupun teknologi sudah menjadi tulang punggung pergerakan maupun koneksivitas antar manusia.

Pada kondisi ini diharapkan pelayanan gereja juga mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap pelayanan yang ada dalam gereja diharapkan mampu memanfaatkan teknologi yang ada tak terkecuali dalam pelayanan pemberitaan firman Tuhan atau khotbah (Laoli et al., 2024). Hamba Tuhan juga harus mampu beradaptasi dengan adanya kemajuan teknologi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan efektivitas dari setiap pelayanan.

Teknologi merupakan bagian dari rahmat dan berkat Tuhan bagi semua manusia. Kehadiran AI yang mendominasi dalam teknologi zaman sekarang harus dipandang sebagai sebuah sarana untuk mampu mencapai kegiatan yang lebih efektif maupun efisien terutama dalam pengelolaan pelayanan gereja. Yesus sebelum naik ke Surga memerintahkan setiap murid-Nya untuk memberitakan Injil sampai kepada seluruh penjuru dunia. Untuk mampu mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya teknologi. Melalui bantuan teknologi penyebaran Injil dapat lebih cepat menjangkau berbagai macam tempat tanpa ada batasan baik jarak maupun lokasi atau tempat. Perkembangan AI dalam mendukung pekerjaan religius ternyata mampu meningkatkan efisiensi dan meningkatkan jangkauan dari pekerjaan religius tersebut (Sidabutar & Munthe, 2022).

"Perkembangan teknologi mampu meningkatkan pelayanan karena memang AI didesain bekerja untuk meniru aspek tertentu dari setiap manusia walaupun tidak memiliki otak dan hati seperti manusia (Wardi, 2024)."[15] Namun kemampuannya mampu meningkatkan efisiensi yang luar biasa dalam pelayanan gereja sehingga pemimpin umat mampu lebih banyak menjangkau orang dan mampu memberikan sebuah respon secara lebih cepat. Sesuai dengan perkembangan teknologi terdapat beberapa jenis teknologi AI berdasarkan fungsi maupun kemampuannya. "Berdasarkan kategori yang pertama adalah *Artificial Narrow Intelligence* (ANI) yang merupakan sebuah kecerdasan buatan yang sering digunakan dan dijumpai dalam berbagai macam aplikasi. Teknologi ini hanya terbatas dan fokus pada salah satu tugas atau fungsi secara spesifik. Walaupun memiliki keterbatasan dalam cakupan namun memiliki performa yang cukup tinggi serta efisien dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan *Artificial General Intelligence* atau AGI merupakan sebuah konsep dari teknologi yang memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan sebelumnya yaitu serupa dengan manusia secara kognitif. Teknologi ini mampu mengenali bahasa alami, mampu mengenali gambar serta mengambil sebuah keputusan tertentu

[15] W. Wardi. *Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen*. Jurnal. Jurnal Arabona, 6(2), hlm 167-181.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

(Ndruru & Setiawidi, 2024)."[16] Teknologi ini belum sepenuhnya terwujud, masih dalam tahapan konseptual sehingga diperlukan integrasi dari berbagai macam AI untuk mampu mencapai di tingkat ini. Jenis paling terakhir adalah *Artificial Super Inteligence* yang merupakan bentuk AI paling canggih dan memiliki kemampuan kognitif yang bisa melebihi setiap manusia. Kemampuannya bukan hanya mampu menjalankan tugas-tugas dengan tingkat defisiensi tinggi namun juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis serta mampu mengambil sebuah keputusan secara kompleks bahkan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam berbagai kehidupan manusia.

Penggunaan AI dalam pelayanan Kristen juga memiliki dampak positif maupun negatif khusunya dalam persiapan khotbah. Dampak positifnya adalah dalam persiapan khotbah bisa lebih menghemat waktu. Proses persiapan yang dilakukan akan lebih cepat untuk menganalisis data secara besar-besaran dalam waktu yang singkat terutama dalam hal analisis data ayat Alkitab dan teks teologi. Setiap pengkhotbah bisa membuat tema maupun kerangka khotbah dalam waktu yang cukup cepat. Adanya konsistensi dalam sebuah pesan sehingga gaya bahasa maupun pesan khotbah akan tercipta secara konsisten. Membantu akses secara lebih cepat kepada sumber-sumber penelitian maupun sumber referensi dan juga memberikan fasilitas penerjemahan bahasa-bahasa yang sulit untuk dipahami karena terdapat fitur-fitur untuk menerjemahkan bahasa. "Beberapa jenis teknologi *Artificial Intelligence* yang digunakan dalam membantu mempersiapkan khotbah biasanya berupa *Natural Language Generation* atau NGL. Aplikasi ini menekankan pentingnya pelatihan bahasa untuk mencapai hasil yang optimal dan menafsirkan secara lebih cepat. Melalui aplikasi ini mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan konteks maupun nuansa bahasa lokal dari setiap pengkhotbahnya (Sugiharto & Anshori, 2024)."[17]

Dalam AI ada istilah *Knowledge Graphs* yaitu sebuah teknologi yang berkaitan dengan mesin pencarian untuk menampilkan semua data yang dimiliki dalam sebuah pencarian. Semua data informasi yang sifatnya kompleks bisa dibantu dan diorganisir dengan baik melalui aplikasi ini. Hal ini akan membantu setiap pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan secara lebih efektif serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam sebuah ajaran akan benar dan bisa dipahami dengan baik oleh setiap jemaat. Proses paling lama dalam mempersiapkan khotbah adalah penafsiran bahasa maupun mencari sumber referensi dari berbagai macam sumber.

[16] T. Nduru & A Setiawidi. *Teologi Artificial Intelligence: Suatu kajian Etis Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan*. DUNAMIS. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani,10(2),hlm. 747-765.

[17] Ayub Sugiharto & V. W. Anshori. *Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif.* ALUCIO DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,8(2). Hlm.1-6.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

Efektivitas Artificial Intelligence Sebagai Alat Bantu Homiletika.

Artifical Intelligence merupakan sebuah sistem yang berdasarkan pada sebuah algoritma yang sudah dirancang sebelumnya untuk bisa meniru kecerdasan manusia dalam pengolahan data maupun pengolahan informasi baru. Teknologi ini telah hadir dalam berbagai macam bidang bahkan semua bidang sudah menggunakannya. Perkembangan ini menjadi sebuah peluang besar termasuk dalam pelayanan gereja karena teknologi digital akan membentuk sebuah cara yang baru bagi umat Kristen untuk bisa saling berinteraksi, bahkan bisa menjadi alat bagi gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam berbagai bidang. "Untuk itu AI tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan rohani umat yang juga penuh dinamika. Para Pengkhotbah juga sudah mulai memanfaatkan aplikasi berbasis AI dalam mencari berbagai macam bahan khotbah atau bahkan menyusun kerangka pemikiran secara lebih cepat (Popo, 2026)."[18] Untuk itu fenomena ini bukan lagi AI hanya sebatas alat teknologi namun menjadi sebuah sarana baru yang bisa masuk dalam pelayanan firman Tuhan. Hanya saja AI tidak memiliki sebuah kesadaran maupun dimensi spiritual sehingga hanya bisa memproses data berdasarkan pola bahasa maupun informasi yang sudah ada. Salah satu tugasnya adalah mengotomatisasi tugas-tugas yang sudah bersifat repetitif maupun mekanis. Hal ini bisa menjadi dasar bahwa AI tidak akan mungkin menggantikan peran Roh Kudus dalam membimbing para pengkhotbah. Untuk itu peranan ataupun posisi dari AI hanya sebagai alat bantu teknis bukan pengganti dari sumber spiritualitas. Pemahaman ini digunakan supaya pelayanan firman tetap terjaga dan berakar pada teks Alkitab serta memberikan sebuah pengalaman iman pribadi dari setiap pengkhotbah.

Apabila kecerdasan buatan ini dilihat dari segi pemanfaatan pada pendidikan agama menghadirkan peluang yang sangat signifikan. Pada dunia pembelajaran model ini sangat kontekstual dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan dari setiap peserta didik. Walaupun bukan hanya berkaitan dengan pendidikan agama Kristen namun secara umum adanya perkembangan teknologi kecerdasan buatan ini menyebabkan semua mengalami peningkatan yang efektif dalam kemampuan pembelajaran maupun pendampingan berbasis digital. Selain itu dalam alat bantu homiletika pemanfaatan kecerdasan buatan ini ternyata mampu meningkatkan kinerja dari setiap pendeta dalam mendapatkan berbagai macam informasi maupun data, mampu mempermudah dalam proses identifikasi tema yang akan digunakan serta melakukan analisis linguistik atau bahasa dalam proses teks Alkitab (Irwanto, 2026). Untuk itu kecerdasan buatan ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi bagi para pengkhotbah. Kecerdasan ini digunakan hanya sebagai alat bantu bukan sebagai dasar utama dalam proses penyusunan khotbah. Untuk itu setiap pembuatan khotbah harus mampu diintegrasikan pada sebuah kecerdasan buatan demi mempercepat kerja dari para pengkhotbah.

[18] F. R. Popo. *Kristus Menjelma dalam Algoritma: Kritik Kristologi KontekstualDi Fajar Artificial Intelligence*. DUNAMIS. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 10(2), hlm. 747-765

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

Terutama dalam kegiatan proses penulisan maupun riset khotbah teknologi ini sangat berperan untuk memberikan pendampingan secara intelektual yang bisa membantu mengakses berbagai macam referensi akademik, mampu membandingkan berbagai macam pendekatan tafsir serta memetakan tradisi-tradisi teologis yang masih relevan (Edu, 2025). Melalui sebuah algoritma teknologi ini mampu menelusuri hubungan antar teks, mampu mengekstrak berbagai macam tema teologis yang masih dominan dan memberikan ringkasan dari sebuah literatur teologi yang kompleks. Untuk itu secara tingkat efektivitas teknologi ini sangat berguna dan sangat efektif bagi pengkhotbah dalam membutuhkan akses secara lebih cepat ke dalam sumber-sumber maupun sejarah tafsir dan komentar teologis modern. Melalui kecerdasan buatan ini bisa difasilitasi proses brainstorming homeletik dengan menghasilkan berbagai macam ilustrasi maupun metafora retorika yang sesuai dengan konteks tertentu. Perkembangan teknologi ini menjadi salah satu agen perubahan dalam sebuah budaya karena pola komunikasi yang dihasilkan mampu menonjolkan sebuah kecepatan, pengaruh efisiensi yang lebih baik dan keterhubungan lintas sumber informasi (Ndruru & Setiawidi, 2024). Untuk itu pemanfaatan teknologi membuka peluang bagi pembaruan pelayanan sehingga mampu mencapai tingkatan yang lebih baik. Walaupun secara positif sangat efektif dalam meningkatkan kinerja dari setiap pendeta namun perlu adanya pemahaman posisi maupun peran supaya penempatan secara kritis dalam praksis mampu ditempatkan dengan baik.

Pandangan teologis mengenai kreativitas dalam menyampaikan firman dengan memanfaatkan teknologi AI adalah bahwa sumber utama dari segala kreativitas adalah Allah itu sendiri. Pada sebuah tradisi homilentik kreativitas, bukan hanya sekedar kemampuan menyusun kata-kata atau membuat sebuah ilustrasi yang sangat menarik melainkan tindakan rohani yang bisa membuat jemaat menangkap pesan Alkitab yang sesuai dengan kondisi kehidupan sekarang (Lumbantobing & Siagian, 2026). Perbandingan kreativitas manusia dengan kreativitas dari AI menimbulkan diskusi lebih mendalam mengenai sifat ontologis keduanya. Apabila kreativitas manusia memiliki akar kapasitas spiritual, pengalaman hidup seseorang, memiliki emosi serta relasi ekstensial dengan Allah dan jemaat. Sebaliknya apabila kreativitas itu berasal dari kecerdasan buatan maka tidak memiliki kesadaran, tidak memiliki intuisi rohani maupun pengalaman eksistensial namun hanya merupakan pola statistik dari data-data yang dipelajari. Walaupun produk kecerdasan buatan tampak elegan atau original namun tidak memuat kedalaman spiritual yang menjadi sebuah inti dari kreativitas homiletik. Untuk itu AI hanya bisa menirukan kreativitasnya namun tidak mampu menghasilkan makna teologis berdasarkan pengalaman keimanan pengkhotbah. Untuk itu pengkhotbah manusia tidak bisa digantikan oleh mesin berdasarkan fungsi teologisnya.

Walaupun demikian AI hanya menjadi alat bantu pengkhotbah dalam penentuan kata, penataan alur argumentasi, maupun merumuskan metafora yang sebelumnya tidak ada namun relevan dengan kondisi sekarang (Astutik et al., 2023). Untuk itu secara keseluruhan kecerdasan

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

buatan ini bisa meningkatkan proses riset yang sangat cepat, mampu menginspirasi masukan-masukan dalam ilustrasi serta memperluas pandangan setiap pengkhotbah terhadap berbagai pendekatan hermeneutik. Walaupun setiap pengkhotbah menggunakan teknologi buatan namun perlu adanya integrasi dan kesadaran teologis supaya kreativitas homiletik tidak terjebak pada produksi teks semata namun juga memunculkan tindakan rohani dalam penyampaian firman. Untuk itu menjaga keseimbangan antara teknologi dengan otentisitas sangat diperlukan sebagai hamba Tuhan. Apabila teknologi ini dimanfaatkan secara bijaksana maka hal tersebut akan memperkaya imajinasi dari setiap pengkhotbah tanpa mengurangi integritas spiritualnya namun apabila tidak dilakukan dengan bijaksana maka akan menciptakan distorsi teologis dan menjadikan sekadar penguasaan teknik retorika digital.

B. KAJIAN BIBLIKA

1. Landasan Biblika Penggunaan Teknologi AI buatan (Artificial Intelligence) sebagai Alat Bantu.

Alkitab tidak membahas kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara eksplisit karena teknologi tersebut merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa modern. Meskipun demikian, Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar teologis dalam memahami dan menilai pemanfaatan teknologi oleh manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam Kejadian 1:26 dikatakan, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang khusus dalam ciptaan Allah. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, mengembangkan pengetahuan, menciptakan berbagai sarana, serta mengelola ciptaan yang dipercayakan kepadanya. Hal ini semakin ditegaskan dalam Kejadian 1:28 melalui mandat Allah kepada manusia untuk memenuhi bumi, menaklukkannya, serta menguasai ciptaan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan prinsip tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemanfaatan kemampuan dan kreativitas yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam konteks perkembangan teknologi masa kini, kecerdasan buatan dapat diposisikan sebagai salah satu hasil kreativitas manusia yang berpotensi memberikan bantuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pelayanan gerejawi dan proses penyusunan khotbah. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tetap memiliki batasan teologis. Kemampuan manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi tidak berarti bahwa teknologi dapat mengambil alih kedudukan Allah, menggantikan otoritas Firman Tuhan, atau mengambil alih peranan Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Oleh sebab itu, kecerdasan buatan harus tetap ditempatkan sebagai sarana pendukung, sedangkan manusia tetap memegang

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

tanggung jawab moral, intelektual, dan spiritual dalam menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan.

2. *Hikmat sebagai Dasar Utama dalam Penggunaan AI*.

Dalam perspektif biblika, salah satu prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) di bidang homiletika adalah konsep mengenai hikmat. Alkitab menempatkan hikmat sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah. Amsal 1:7 menyatakan, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar seharusnya dibangun di atas sikap takut dan hormat kepada Tuhan. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan mengolah informasi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami, menilai, serta menggunakan pengetahuan tersebut secara benar sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam perkembangan teknologi saat ini, AI memiliki kemampuan untuk mengolah berbagai informasi, menyusun tulisan, mengembangkan gagasan, serta memberikan sejumlah alternatif interpretasi. Namun, kemampuan teknologi dalam menghasilkan informasi tidak dapat disamakan dengan hikmat rohani. AI dapat menghasilkan informasi secara cepat dan sistematis, tetapi tidak memiliki iman, pengalaman spiritual, maupun hubungan pribadi dengan Allah. Dalam konteks homiletika, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu pengkhotbah dalam mengumpulkan informasi, mengembangkan gagasan, maupun menyusun kerangka khotbah. Meskipun demikian, penggunaannya harus tetap berada dalam kerangka takut akan Tuhan dan tunduk kepada otoritas Firman Allah. Pengkhotbah tidak seharusnya menerima setiap hasil yang diberikan AI secara otomatis, melainkan perlu menilai dan mengujinya berdasarkan kebenaran Kitab Suci. Prinsip tersebut sejalan dengan 1 Tesalonika 5:21, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menerima berbagai informasi. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan AI perlu diperiksa terlebih dahulu melalui penelitian, penafsiran Alkitab, dan pertimbangan teologis.

Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat ditempatkan sebagai sarana untuk membantu proses memperoleh dan mengolah informasi, tetapi hikmat dalam menentukan kebenaran, makna, dan penerapannya harus tetap berlandaskan pada Firman Tuhan.

3. *Firman Tuhan sebagai Otoritas dalam Homiletika*.

Homiletika merupakan bidang yang berkaitan dengan teori dan praktik dalam mempersiapkan serta menyampaikan khotbah. Dalam konteks pelayanan Kristen, khotbah tidak sekadar merupakan penyampaian gagasan manusia, melainkan pemberitaan yang harus berakar pada Firman Allah. Oleh karena itu, otoritas utama dalam penyusunan dan penyampaian khotbah bukanlah teknologi, kemampuan manusia, pengalaman pribadi, maupun kecerdasan buatan, melainkan Kitab Suci. 2 Timotius 3:16–17 menegaskan bahwa seluruh tulisan yang diilhamkan Allah memiliki fungsi penting untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan,

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

dan mendidik manusia dalam kebenaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kitab Suci memiliki kedudukan sentral dalam membentuk iman, karakter, dan kehidupan umat percaya.
Dalam kaitannya dengan penggunaan AI dalam homiletika, prinsip ini berarti bahwa teknologi harus ditempatkan di bawah otoritas Firman Tuhan. AI dapat membantu proses teknis dalam mempersiapkan khotbah, tetapi tidak dapat menentukan kebenaran teologis secara mutlak. Setiap informasi, gagasan, interpretasi, dan materi yang dihasilkan oleh AI harus diperiksa dan disesuaikan dengan konteks serta prinsip-prinsip Alkitab.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam homiletika seharusnya tidak menggeser kedudukan Kitab Suci sebagai sumber utama pemberitaan. Teknologi berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan Firman Tuhan tetap menjadi dasar,sumber, dan standar kebenaran dalam penyusunan khotbah.

C. HASIL PEMBAHASAN

Mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam homiletika, peranan Roh Kudus merupakan aspek yang sangat fundamental. Meskipun teknologi dapat membantu pengkhotbah dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi khotbah, keberadaan serta karya Roh Kudus tetap memiliki kedudukan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun.
Yesus menyatakan dalam Yohanes 16:13, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peranan penting dalam membimbing umat percaya untuk memahami dan hidup dalam kebenaran Allah. Dalam konteks pemberitaan Firman, pengkhotbah tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual, pengetahuan teologis, dan keterampilan komunikasi, tetapi juga membutuhkan tuntunan dan pertolongan Roh Kudus.

Hal tersebut terlihat dalam pelayanan Rasul Paulus. Dalam 1 Korintus 2:4, Paulus menyatakan, “Dan perkataanku dan pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberitaan Injil tidak semata-mata bergantung pada kemampuan retorika, kecakapan intelektual, atau teknik komunikasi seorang pemberita, melainkan pada kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui pemberitaan tersebut.

Oleh karena itu, efektivitas khotbah Kristen tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kualitas bahasa, sistematika penyusunan materi, daya tarik ilustrasi, ataupun kecanggihan teknologi yang digunakan dalam proses persiapannya. Teknologi, termasuk AI, dapat membantu meningkatkan kualitas teknis dan efisiensi persiapan khotbah, tetapi tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam memberikan tuntunan, menerangi kebenaran Firman, dan bekerja dalam kehidupan pendengar.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

Dengan demikian, penggunaan AI dalam homiletika harus tetap ditempatkan dalam kerangka ketergantungan kepada Roh Kudus. AI merupakan sarana pendukung dalam proses persiapan khotbah, sedangkan kuasa dan keberhasilan pemberitaan Firman tetap berada dalam karya Allah melalui Roh Kudus.

D. SIMPULAN

Sesuai dengan penjelasan dan analisis pada hasil maupun pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan teknologi *artifical intelligence* mampu memberikan dampak positif maupun negatif yang perlu dipertimbangkan secara cermat karena berkaitan dengan ajaran religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *artificial intelligence* dapat menjadi alat yang berharga dan bermanfaat dalam meningkatkan sebuah efisiensi penyusunan khotbah, mampu menjaga konsistensi dari sebuah pesan dan mampu memberikan sebuah akses secara cepat dalam penemuan sumber referensi teologis. Walaupun memberikan akses secara cepat dan efisien namun perlu diingat bahwa kedalaman emosional maupun suasana dalam khotbah harus diperhatikan tanpa menguranginya. Untuk itu pengkhotbah maupun pendengarnya bisa memiliki hubungan emosional yang mendalam tanpa ada jarak pemisahnya. Selain itu juga penggunaan artifical intelligence bisa menimbulkan pertanyaan etis dalam penggunaannya serta berkaitan dengan keaslian khotbah. Pengkhotbah harus bertanggung jawab terhadap khotbahnya dengan meminta pimpinan Roh Kudus juga bergantung pada hikmat Allah sehingga penyampaian Firman Tuhan menjadi berkat bagi pendengar atau jemaat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *3*(1), 9–13.

Astutik, Puji, E., Ayuni, N. A., & Putri, A. M. (2023). Artificial Intelligence: Dampak Pergeseran Pemanfaatan Kecerdasan Manusia Dengan Kecerdasan Buatan Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, *1*(10), 101–112.

Bowen, Glenn ADocument Analysis as a Qualitative Research Method," Qualitative Research Journal 9, no. 2 (2009): hlm. 27–40

Dethan, M. A. P. (2026). *Misi Ruang Virtual & Kecerdasan Buatan*. UKAW Press.

Edu, F. (2025). Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dan Pelayanan Pastoral: Perspektif Teologis Dan Praktis Di Gereja Bethel Indonesia. *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *1*(2), 1–17.

Heisler, Greg *Spirit-Led Preaching: The Holy Spirit's Role in Sermon Preparation and Delivery*, edisi revisi (Nashville: B&H Academic, 2018). 208

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

Irwanto, F. (2026). Sejauh Mana Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Persiapan Khotbah : Suatu Kajian Teologi Praktis. *Caraka : Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *7*(1), 56–68.

Irwanto, F., Abraham, R. A., Paulus, Y., & Setiawan, T. (2026). AI sebagai Alat Bantu Homiletik : Telaah Teologis atas Kreativitas dan Otoritas Khotbah. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *5*(2), 80–95.

Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, *5*(2), 292–304.

Kaurouw, B. C., Supit, S., & Siang, J. L. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Multimedia Dan Topik Khotbah Terhadap Spiritualitas Remaja Kristen. *Christian Nurture : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, *1*(1), 1–22.

Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. *REI MAI : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 75–84.

Li, S. (2025). Artificial Intelligence Speech Synthesis Based on the Deep Learning. *Proceedings Ofthe 2nd International Conference on Data Science and Engineering (ICDSE 2025)*, *2*(1), 591–595. https://doi.org/10.5220/0013702500004670

Lumbantobing, S. G., & Siagian, L. E. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis. *REAL DIDACHE : Journal of Christian Education*, *6*(1), 84–98.

Majesty, G. T., Juliandi, A., & Rohana, H. (2026). *Pendidikan Kristen dan Teknologi Digital*. Widina Media Utama.

Ndruru, T., & Setiawidi, A. (2024). Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *9*(2), 607–628.

Popo, F. R. (2026). Kristus Menjelma dalam Algoritma : Kritik Kristologi Kontekstual di Fajar Artificial Intelligence. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *10*(2), 747–765. https://doi.org/10.30648/dun.v10i2.1861

Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *2*(2), 76–90.

Styaningsih Sulis **"***Bimbingan Konseling Pastoral di Era Artificial Intelligence: Integrasi dan Pendidikan Kristen bagi Pendampingan Spiritual", ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5 No. 2 (2026), 273–286

Sugiharto, A., & Anshori, V. W. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif. *Jurnal Teologi*, *8*(2), 1–6.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.

Wardi, W. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen. *Jurnal Arrabona*, *6*(2), 167–181.

*Corresponding author:
E-mail: royderskarianga@yahoo.com
E- ISSN 3109 - 5615